



Mewujudkan Kesadaran Keamanan Data Pribadi Pada Masyarakat Di Era Teknologi Informasi

Irwan Adhi Prasetya^{1*}, Hermanto², Wandu Sujatmiko³, Mira Wulandari⁴, Muhammad Faqih Dzulqarnain⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Diploma 3, Teknologi Informasi, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

Email :Irwan.prasetya@polita.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang pesat membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk risiko terhadap keamanan data pribadi. Banyak individu masih kurang memahami pentingnya perlindungan informasi pribadi dalam aktivitas digital sehari-hari. Untuk itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga keamanan data pribadi di era digital. Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama menyasar mahasiswa Politeknik 'Aisyiyah Pontianak dan dilaksanakan pada 22 November 2024 di aula kampus, dengan narasumber dari Univ. PGRI Pontianak. Tahap kedua awalnya direncanakan untuk komunitas tuna rungu, namun atas pertimbangan teknis dan efektivitas komunikasi edukasi, sasaran dialihkan ke masyarakat umum dan dilaksanakan pada 12 Juli 2025 di Balai Pertemuan Jl. Mutiara Villa Sepakat, Pontianak. Metode pelaksanaan berupa sosialisasi interaktif dan workshop yang meliputi materi dasar perlindungan data pribadi, simulasi pengamanan digital, dan diskusi kasus nyata. Setiap sesi ditunjang dengan media infografis dan poster edukatif. Evaluasi pada tahap kedua menunjukkan bahwa 68% peserta menilai materi sangat bermanfaat, 66% menyatakan sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan 63% menyebut penyampaian sangat jelas dan menarik. Sebanyak 97% peserta merasa lebih memahami pentingnya menjaga data pribadi dan 76% menyatakan akan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Kegiatan ini berhasil menjangkau total 80 peserta dan mendapatkan antusiasme tinggi.

Kata kunci: Data Pribadi, Keamanan, Kesadaran, Sosialisasi, Teknologi

ABSTRACT

The rapid advancement of information technology has significantly impacted society, including increased risks to personal data security. Many individuals still lack sufficient awareness regarding the importance of protecting personal information in daily digital activities. This community service activity aimed to raise public awareness and understanding of personal data protection in the digital era. It was carried out in two phases. The first phase targeted students of Politeknik 'Aisyiyah Pontianak and took place on 22 November 2024 at the campus auditorium, featuring a speaker from the University of PGRI Pontianak. Initially, the second phase was intended for a hearing-impaired community; however, due to technical and communication considerations, the target audience was changed to the general public. This session was held on 12 July 2025 at the Community Hall on Jl. Mutiara Villa Sepakat, Pontianak. The activities included interactive socialization and workshops covering basic personal data protection, digital security simulations, and real-case discussions, supported by infographics and educational posters. Evaluation of the second phase showed that 68% of participants found the material very

beneficial, 66% stated it met community needs, and 63% considered the presentation clear and engaging. A total of 97% reported increased awareness, and 76% intended to apply the knowledge gained, with 80 participants actively involved.

Keywords: Personal Data, Security, Awareness, Outreach, Technology

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi telah mendorong peningkatan penggunaan perangkat digital dan akses internet yang semakin luas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2022, sebanyak 77,02% dari total populasi Indonesia sudah menggunakan internet (APJII, 2022). Walaupun memberikan kemudahan dalam berbagai aspek, kondisi ini juga menimbulkan tantangan baru terkait keamanan data pribadi. Keamanan data pribadi di dunia digital menjadi perhatian serius mengingat tingginya kasus penyalahgunaan data oleh pihak tidak bertanggung jawab. Data dari BSSN (Badan Siber dan Sandi Negara) menunjukkan bahwa di tahun 2021 terdapat lebih dari 400 juta serangan siber di Indonesia, termasuk yang menasar pada pencurian data pribadi (BSSN, 2021). Ketidaksiapan masyarakat dalam menjaga data pribadi ini meningkatkan risiko terhadap berbagai jenis kejahatan siber seperti penipuan online, pencurian identitas, dan peretasan akun pribadi (Syaddan, 2024).

Mitra dalam program Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah komunitas masyarakat di lingkungan perkotaan dengan tingkat literasi digital yang beragam. Sebagian besar masyarakat belum memahami risiko dari penyebaran data pribadi di dunia maya, seperti identitas, nomor telepon, dan alamat yang sering kali mereka bagikan tanpa menyadari dampaknya (Sitorus, 2024). Selain itu,

mereka juga minim pengetahuan tentang langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengamankan data pribadi dari serangan siber. Berdasarkan penelitian hanya 40% masyarakat di perkotaan yang memahami konsep privasi data digital secara memadai (Saputra et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai keamanan data pribadi agar mereka mampu melindungi diri dari potensi penyalahgunaan data.

Program yang akan dilaksanakan ini sangat relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh Mitra. Melalui edukasi dan sosialisasi yang bersifat praktis, program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai risiko penyalahgunaan data pribadi serta langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah ancaman tersebut. Program ini juga sejalan dengan tujuan nasional dalam meningkatkan literasi keamanan siber masyarakat sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi (PP No. 82, 2022). Dengan demikian, program Pengabdian kepada Masyarakat ini memiliki urgensi yang tinggi untuk segera dilaksanakan demi terciptanya masyarakat yang lebih waspada dan sadar akan pentingnya menjaga data pribadi di era teknologi informasi.

Pada akhir program ini, diharapkan masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik terkait data pribadi dan mampu menerapkan langkah-langkah praktis untuk

melindungi data mereka. Adapun tujuan dari program kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya keamanan data pribadi, serta memperkuat kemampuan mereka dalam menjaga privasi digital.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi dan persiapan, di mana kebutuhan masyarakat terhadap literasi keamanan data digali melalui observasi dan diskusi, tanpa kuesioner awal. Selanjutnya, pertemuan awal dilakukan untuk menjelaskan tujuan program kepada warga dan melibatkan tokoh masyarakat guna membangun dukungan lokal. Tahap inti berupa workshop yang terbagi menjadi tiga sesi: pengenalan dasar keamanan data pribadi, sesi interaktif untuk berbagi pengalaman kebocoran data, dan simulasi praktis seperti pengelolaan kata sandi serta pengenalan link berbahaya. Materi disusun berdasarkan modul dari Kominfo dan BSSN agar mudah dipahami. Untuk memperkuat pesan edukatif, disebarkan poster dan infografis di lokasi strategis serta media sosial, berisi panduan perlindungan data pribadi. Terakhir, evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner akhir guna menilai pemahaman peserta dan efektivitas kegiatan. Analisis hasil kuesioner digunakan untuk mengukur dampak program dan merumuskan perbaikan ke depan. Instrumen pendukung meliputi kuesioner, poster, dan infografis

edukatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk *“Mewujudkan Kesadaran Keamanan Data Pribadi pada Masyarakat di Era Teknologi Informasi”* dilaksanakan dalam dua tahap dengan dua kelompok sasaran berbeda. Tahap pertama menyasar 50 mahasiswa Politeknik ‘Aisyiyah Pontianak pada 22 November 2024, dengan fokus pada edukasi dasar perlindungan data pribadi melalui paparan, diskusi interaktif, dan simulasi praktik. Narasumber Vindo Feladi, S.T., M.Pd. dari Universitas PGRI Pontianak menyampaikan materi secara menarik dan relevan. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan sebagian besar baru pertama kali memahami teknik perlindungan data seperti pengelolaan kata sandi.



Gambar 1. Kegiatan Tahap 1

Tahap kedua dilaksanakan pada 12 Juli 2025 dengan peserta sebanyak 38 orang dari masyarakat umum di sekitar Villa Sepakat Pontianak, setelah sasaran awal komunitas tuna rungu dialihkan karena kendala teknis. Materi disesuaikan secara kontekstual dan

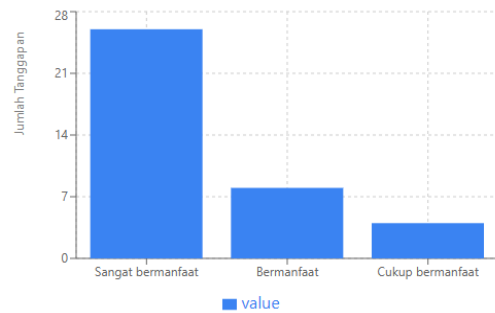
mencakup studi kasus serta diskusi pengalaman pribadi terkait kebocoran data. Kedua tahap ditutup dengan penyebaran media edukatif dan evaluasi melalui kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman peserta terhadap pentingnya menjaga keamanan data pribadi dalam kehidupan digital.



Gambar 2. Kegiatan Sesi 2

Kegiatan edukasi perlindungan data pribadi yang merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat berhasil menghimpun sebanyak 38 tanggapan peserta melalui kuesioner evaluasi akhir. Dari segi demografi, mayoritas peserta berjenis kelamin perempuan (68% atau 26 orang) dan sisanya laki-laki (32% atau 12 orang), dengan rentang usia 19 hingga 33 tahun dan rata-rata usia 25,3 tahun. Latar belakang pekerjaan peserta cukup beragam, terdiri dari wirasaha (34%), pegawai swasta (45%), mahasiswa dan pelajar (14%), serta beberapa pekerjaan lain yang tidak umum seperti "Design Mirani" dan "Lider" (8%). Hal ini mencerminkan bahwa kegiatan telah menyasar kelompok yang aktif dalam kegiatan ekonomi dan memiliki paparan terhadap penggunaan teknologi digital.

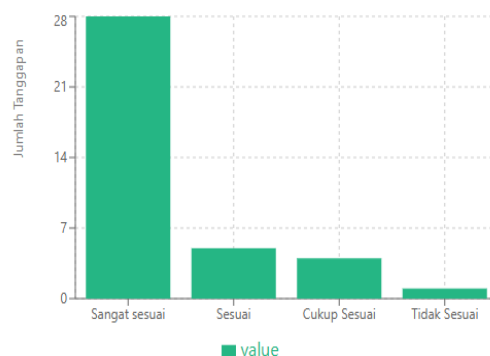
Manfaat Materi



Gambar 3. Diagram Manfaat Materi

Dari sisi tanggapan terhadap materi, sebanyak 68% peserta menilai bahwa materi yang disampaikan sangat bermanfaat, sementara 24% menganggapnya bermanfaat dan 8% cukup bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa kegiatan ini memberikan pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan mereka, terutama terkait keamanan data pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian terhadap relevansi materi juga tinggi, dengan 66% peserta menilai sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hanya satu peserta yang merasa materi tidak relevan, namun data tidak menjelaskan lebih lanjut alasan di balik tanggapan tersebut. Kemungkinan hal ini berkaitan dengan latar belakang pekerjaan atau tingkat keterpaparan terhadap isu digital.

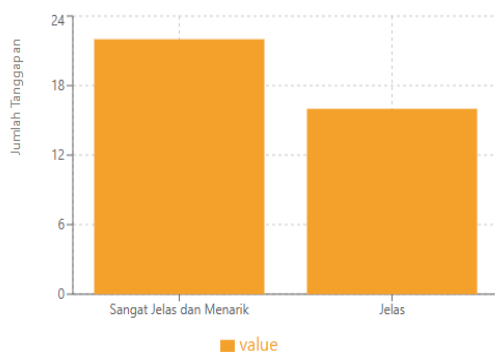
Relevansi Materi



Gambar 4. Diagram Relevansi Materi

Dari aspek penyampaian materi, 63% peserta menilai bahwa penyampaian sangat jelas dan menarik, sementara sisanya menilai cukup jelas. Hal ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi pemateri cukup efektif dan mampu menjangkau berbagai latar belakang peserta. Namun demikian, beberapa saran muncul terkait visualisasi presentasi. Peserta seperti Hesti (30 tahun) menyarankan agar PowerPoint dibuat lebih menarik, sedangkan Ariyo Bejo (21 tahun) mengusulkan penggunaan ilustrasi animasi. Hal ini menunjukkan pentingnya elemen visual dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta, terutama bagi generasi muda yang terbiasa dengan konten visual yang dinamis.

Kejelasan Penyampaian



Gambar 5. Diagram Penjelasan Penyampaian

Pemahaman peserta terhadap isu privasi data juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebanyak 97% peserta menyatakan memahami pentingnya menjaga data pribadi, terdiri dari 61% yang sangat memahami dan 36% yang memahami. Hanya satu peserta yang mengaku tidak memahami, yang dalam hal ini adalah Ariyo Bejo, dan

kemungkinan terkait dengan kurangnya contoh konkret atau metode penyampaian yang kurang sesuai dengan preferensinya. Terlepas dari itu, tingginya angka pemahaman ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan cukup efektif dalam menyampaikan pesan utama terkait pentingnya perlindungan data di era digital.

Terkait penerapan pengetahuan, sebanyak 76% peserta menyatakan akan menerapkan informasi yang diperoleh, sedangkan 21% memilih jawaban "mungkin", dan tidak ada yang secara eksplisit menolak untuk menerapkan. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta menganggap pengetahuan yang diperoleh tidak hanya informatif, tetapi juga aplikatif. Meski demikian, pilihan "mungkin" dari 21% peserta menunjukkan masih adanya keraguan yang kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya sesi praktik langsung. Hal ini ditegaskan oleh beberapa peserta seperti Neneng (27 tahun), Mala, dan Noval, yang menyarankan agar kegiatan serupa di masa depan menyertakan demonstrasi konkret, seperti penggunaan verifikasi dua langkah atau pengecekan keamanan akun secara langsung.

Lebih lanjut, 71% peserta menilai bahwa kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan secara rutin, sementara 26% menilai penting, dan hanya satu orang (3%) yang merasa cukup penting. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta menyadari pentingnya edukasi berkelanjutan mengenai keamanan data pribadi. Saran dari beberapa peserta, seperti Yahya

yang mengusulkan agar durasi kegiatan diperpanjang, juga menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi untuk pendalaman materi. Peserta lain seperti Ela dan Duwi menyarankan penambahan sesi studi kasus agar peserta dapat lebih memahami implikasi nyata dari kebocoran data pribadi.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa peserta berusia 19–22 tahun menunjukkan keterlibatan dan respon yang lebih positif dibandingkan kelompok usia 23–33 tahun. Sebanyak 80% dari peserta muda menilai materi sangat bermanfaat, dibandingkan 56% pada kelompok usia yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya mahasiswa, pelajar, dan wirausaha muda, memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap isu keamanan digital, kemungkinan karena mereka lebih aktif menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun kegiatan ini mendapat banyak apresiasi, terdapat beberapa kelemahan yang menjadi catatan untuk perbaikan. Pertama, ketiadaan sesi praktik menjadi kekurangan utama karena membatasi pemahaman praktis peserta dalam menerapkan perlindungan data. Kedua, visualisasi presentasi yang kurang menarik membuat sebagian peserta merasa kurang terlibat secara maksimal. Ketiga, jangkauan peserta masih terbatas pada kelompok tertentu, seperti pegawai swasta dan wirausaha, tanpa melibatkan profesi lain seperti petani, guru, atau pekerja sektor publik, sehingga generalisasi hasil menjadi terbatas. Keempat, adanya satu tanggapan negatif dari peserta yang tidak merasa materi relevan dan satu peserta

yang tidak memahami materi tidak diikuti oleh data kualitatif yang menjelaskan penyebabnya, sehingga sulit untuk dianalisis lebih lanjut. Terakhir, durasi kegiatan yang dinilai terlalu singkat mengurangi kesempatan untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam, termasuk sesi tanya jawab dan praktik langsung.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dinilai berhasil dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya perlindungan data pribadi di era digital. Respon peserta menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini perlu dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut dengan penambahan unsur praktis, peningkatan visualisasi, serta perluasan jangkauan sasaran untuk memastikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi perlindungan data pribadi ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada mahasiswa dan masyarakat umum. Pada tahap pertama yang dilaksanakan di lingkungan Politeknik ‘Aisyiyah Pontianak, kegiatan tidak disertai dengan evaluasi formal melalui kuesioner. Namun, berdasarkan observasi langsung, peserta yang mayoritas mahasiswa menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi berlangsung. Mereka aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mengikuti simulasi praktik secara serius. Kehadiran narasumber dari Universitas PGRI Pontianak, Vindo Feladi, S.T., M.Pd., memberikan kontribusi besar dalam penyampaian materi yang kontekstual, komunikatif, dan relevan

dengan aktivitas digital mahasiswa.

Sementara itu, tahap kedua yang menyasar masyarakat umum disertai dengan evaluasi melalui kuesioner. Berdasarkan data dari hasil isian, sebanyak 68% peserta menilai materi yang disampaikan sangat bermanfaat, 66% menyatakan bahwa materi sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini, dan 63% menyebut cara penyampaian materi sangat jelas dan menarik. Sebanyak 97% peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih memahami pentingnya menjaga privasi data pribadi setelah mengikuti kegiatan, dan 76% berkomitmen untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan digital mereka sehari-hari. Kegiatan ini juga dianggap sangat penting oleh 71% peserta, terutama oleh mereka yang berasal dari kalangan wirasaha dan pekerja swasta, yang aktivitasnya banyak bergantung pada teknologi dan komunikasi digital.

SARAN

Selain respons positif, peserta juga memberikan saran yang membangun, seperti perlunya penambahan sesi praktik langsung, peningkatan kualitas visual dalam presentasi, serta perluasan kegiatan ke komunitas lain seperti kelompok ibu-ibu PKK atau lingkungan RT. Meski secara umum kegiatan dinilai berhasil, terdapat beberapa kelemahan yang diidentifikasi, antara lain masih terbatasnya sesi praktik, penyajian visual yang belum optimal, jangkauan peserta yang terbatas, belum adanya representasi tanggapan negatif dari peserta, serta durasi kegiatan yang relatif singkat

sehingga tidak memungkinkan pendalaman materi secara maksimal. Meski demikian, kegiatan ini telah berhasil membentuk kesadaran awal dan perubahan sikap peserta terhadap pentingnya menjaga keamanan data pribadi, serta membuka peluang untuk pelaksanaan kegiatan serupa dengan cakupan yang lebih luas dan format yang lebih mendalam di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). *Laporan survei internet APJII 2022*. Jakarta: APJII.
- Badan Siber dan Sandi Negara. (2021). *Statistik insiden siber di Indonesia tahun 2021*. Jakarta: BSSN.
- Badan Siber dan Sandi Negara. (2020). *Panduan praktis keamanan siber untuk masyarakat*. Jakarta: BSSN.
- Indonesia. (2022). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi*.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). *Modul literasi digital untuk masyarakat*. Jakarta: Kemenkominfo.
- Nasiroh, S. (2022). Dampak negative literasi digital terhadap kebocoran data pribadi. *Perwira Journal of Science & Engineering*, 2(1), 10–15.
- Sabadina, U. (2021). Politik hukum pidana penanggulangan

- kejahatan teknologi informasi terkait kebocoran data pribadi oleh korporasi berbasis online. *Jurnal Lex Renaissance*, 6(4).
- Silalahi, P. H., & Dameria, F. A. (2023). Perlindungan data pribadi mengenai kebocoran data dalam lingkup cyber crime sebagai kejahatan transnasional. *Wajah Hukum*, 7(2), 614.
- Sitorus, A. P. M. C., & Astono, A. (2024). Aplikasi Whatsapp bajakan sebagai ancaman kejahatan siber di Indonesia. *Arus: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(1), 157–162.
- Syaddan, S. (2024). Sosialisasi keamanan data di dunia siber untuk meningkatkan kewaspadaan SMK 1 Negeri Tarakan terhadap ancaman cybercrime. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 289–299.
- Syafiih, M., Nadiyah, Khairi, M., Furqan, M., & Yusman, B. (2024). Pendampingan literasi digital untuk mengurangi risiko kejahatan siber membentuk masyarakat yang lebih aman. *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 2(4), 1027–1036.
- Ady, E. N. S., Nisrina, F. B., Ramadhani, F., & Irawan, F. (2022). Urgensi KUHD dalam menangani risiko kejahatan siber pada transaksi e-commerce. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 2(1), 45–55.
- Vania, C., Markoni, M., Saragih, H., & Widarto, J. (2023). Tinjauan yuridis terhadap perlindungan data pribadi dari aspek pengamanan data dan keamanan siber. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 654–666.